

KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MEMBUAT *COMPREHENSION QUESTIONS*

Pudiyono

Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

The aims of the research were to find out (a) the level of the students' ability in making comprehension questions, (b) the students' map of problems in making comprehension questions. The population of the research was all students joining Reading 4 academic year 2016, totaling to 30 students, while the sample was taken from all students. The result of data analysis showed that the average ability of the students, with score more than 70 reached 66.66%. In details, only 4 of the samples (13.33%) got no wrong answers or an A. Those who got good achievement (B), considered as majority, amounted to 16 students (53.33%). The participants achieving enough grades (C) reached 7 students or 23.33%. The last level achieved in this research was D with the number reaching 3 (10%). The map of problems laid on their inability in identifying between yes/no and WH questions, inverted sentence, choosing the right auxiliary and verbs and their spelling ability.

Keyword: *comprehension, questions, inversion, problem map, ability*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menemukan (a) tingkat kemampuan mahasiswa dalam membuat pertanyaan pemahaman, (b) peta kesulitan mahasiswa dalam membuat pertanyaan pemahaman. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan test yang tentu saja berbasis *comprehension*. Populasi terdiri atas para mahasiswa bahasa Inggris yang mengikuti Kuliah Reading 4 tahun 2016 yang berjumlah 30 orang. Sedangkan sampel menggunakan total sampling dengan melibatkan keseluruhan populasi subjek. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata (average) mahasiswa dalam membuat pertanyaan masuk pada kategori tingkat belum memuaskan, dengan skor di atas 70 mencapai 66.66 persen. Secara rinci hasil menunjukkan bahwa 4 peserta (13.33%) yang mendapatkan predikat capaian sangat baik (A), dengan tidak terdapat kesalahan gramatikal maupun isi pada kemampuan membuat pertanyaan yang dibuat. Mayoritas peserta mendapatkan capaian predikat bagus (B), dengan jumlah 16 orang (53.33%). Peserta dengan level capaian cukup mampu (C) berjumlah 7 (23.33 %). Isi pemahaman masih bisa diterima walaupun dengan bahasa Inggris yang sedikit *broken*. Level terendah (D) adalah mahasiswa pada level kurang mampu mencapai jumlah 3 (10%). Kalimat pertanyaannya terlalu banyak salah dan isinya susah untuk difahami. Kemampuan mereka masih jauh di bawah standar baik. Sedangkan peta kesulitan yang mereka hadapi terletak pada ketidakmampuan mahasiswa dalam membedakan antara *yes/no questions* dengan *question word questions*, susunan kalimat yang invertif, penentuan auxiliary dan kata kerja sebagai penanda tense serta kemampuan *spelling* yang harus ditingkatkan.

Kata kunci: komprehensi, kalimat tanya, inversi, peta persoalan, kemampuan

PENDAHULUAN

Bertanya bagi pembelajar, mahasiswa, guru merupakan keterampilan dasar pembelajaran yang harus dikuasai dengan baik. Melalui kemampuan bertanya, seseorang akan mampu melakukan banyak hal untuk mencapai tujuan pembelajarannya, antara lain mengecek pemahaman, mengontrol pembelajaran, mendistribusikan aktivitas. Hal itu juga ditegaskan Thompson (1997) dengan menyatakan bahwa *questioning is crucial to the way teachers manage the class, engage students with content, encourage participation and increase understanding*.

Di samping itu, fakta bahwa bahasa bersifat produktif, pengguna bahasa harus mampu memproduksi ujaran bahasa apabila ia ingin untuk mengkomunikasikan ide dan gagasannya dengan berhasil. Tanpa kemampuan untuk memproduksi ujaran, baik lisan maupun tulisan, mustahil pengguna bahasa mampu melakukan komunikasi dengan lancar. Karena bentuk bahasa terdiri atas bahasa lisan (*spoken*) maupun bahasa tulisan (*written*), kemampuan untuk memproduksi bahasa tentu harus mencakup kedua bentuk bahasa tersebut. Meskipun faktanya masing-masing bentuk bahasa tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

Bentuk ujaran yang diproduksi pengguna bahasa mempunyai jenis yang berbeda-beda. Kaum strukturalis membedakan bentuk ujaran menjadi paling tidak tiga golongan yang besar. Ujaran diklasifikasikan sebagai ujaran pernyataan (*statement*), pertanyaan (*questions*) dan permintaan atau perintah (*order*). Masing-masing bentuk ujaran tersebut tentu mempunyai respon yang berbeda-beda. Namun demikian, pertanyaan merupakan ujaran yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dibandingkan dengan bentuk ujaran yang lain, terutama apabila dikaitkan dengan fungsi masing-masing ujaran tersebut dalam komunikasi. Pertanyaan merupakan bentuk response dari ujaran pernyataan atau response kondisi dari lawan bicaranya. Oleh karena itulah membuat pertanyaan bukanlah bentuk kegiatan kebahasaan yang mudah yang bisa diremehkan begitu saja. Kemampuan membuat pertanyaan di samping membutuhkan pemahaman konteks makna yang tepat yang sesuai dengan konteks situasi komunikasinya, kemampuan membuat pertanyaan membutuhkan kemampuan kebahasaan secara gramatikal dengan benar. Kemampuan gramatikal pengguna bahasa yang tidak memadai mengakibatkan rumusan pertanyaan yang dibuat tidak benar sehingga pertanyaan tersebut sulit untuk dipahami atau bahkan bisa disalahtafsirkan oleh mitra bicaranya.

Kesulitan membuat pertanyaan tersebut tercermin pada fakta di lapangan. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mendapati dirinya sulit untuk membuat pertanyaan. Oleh karena itu sebagian besar mereka lebih banyak diam. Mereka mungkin berfikir lebih baik diam dari pada mengajukan pertanyaan yang bisa membuat orang lain *menjustifikasi* ketidakmampuannya. Mungkin karena pertanyaannya keliru ataupun pertanyaannya salah tema, atau bahkan alamat. Pada akhirnya kegiatan komunikasi kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut tidak menunjukkan suasana akademik yang menggembirakan.

Fakta tersebut memberikan kondisi yang menyedihkan. Kebiasaan mahasiswa yang tidak berlaku produktif memproduksi bahasa akan menjadikannya kesulitan ketika mereka menjadi guru dalam membuat pertanyaan. Terlebih lagi, pertanyaan yang diajukan guru sifatnya harus langsung, oral, konteks dengan tema yang dibahas. Hal itu juga memberikan kesulitan yang lain bagi guru untuk melakukannya.

Memperhatikan deskripsi di atas, penelitian tentang seberapa jauh mahasiswa bahasa Inggris memiliki kemampuan bertanya dalam bahasa Inggris merupakan kajian yang sangat penting untuk dilakukan. Hasil dari kajian ini akan menjadi input bagi yang bersangkutan dan juga bagi lembaga terkait untuk melakukan program-program pengembangan, yaitu untuk mampu mengatur strategi pembelajaran bahasa Inggris ke depan.

Permasalahan penelitian fokus pada masalah identifikasi kemampuan mahasiswa Bahasa Inggris dalam membuat kalimat pertanyaan pemahaman. Terkait dengan tingkat kemampuan mahasiswa bahasa Inggris dalam membuat pertanyaan pemahaman, penelitian ini juga akan mencari peta kesulitan mahasiswa dalam membuat kalimat pertanyaan komprehensi. Peta kesulitan ini akan penting untuk memberikan masukan terhadap konten pembelajaran di Program Studi dalam mengelola aktivitas akademiknya.

Keberhasilan komunikasi menuntut peran aktif kedua belah pihak, yaitu baik penutur maupun pentutur atau *speaker* and *listener*. Secara praktik, untuk membangun keberhasilan komunikasi dua arah atau interaktif, para komunikator harus saling berganti peran baik sebagai penutur maupun sebagai pentutur atau *speaker* and *listener* sesuai dengan peran pada masing-masing konteks situasi sebagaimana situasi menuntut komunikator untuk berlaku begitu. Hal yang demikian juga harus terjadi di dalam pembelajaran. Baik guru maupun siswa harus saling aktif untuk melakukan peran komunikatif kebahasaan. Peran masing-masing dapat berjalan dengan baik

asal kedua pelaku komunikasi mampu untuk menguasai aturan kebahasaan yang ada dengan baik. Aturan kebahasaan mengatur dan memfasilitasi agar komunikasi mereka berhasil.

Tentu saja pelaku atau komunikan menggunakan satu aturan kebahasaan yang saling mereka mengerti, sehingga aturan tersebut benar-benar mengatur ujaran yang mereka produksi. Bram (1995: 54) menegaskan bahwa tata bahasa atau grammar mengatur bagaimana kita menulis atau menyampaikan ujaran, dengan menyatakan; *Grammar controls what we write and speak, it judges whether we follow or break the language rules.*

Dalam menanggapi mitra wicara, response yang dilakukan bisa berupa isyarat maupun berupa pertanyaan yang tentu saja dialamatkan kepada mitra wicara tersebut. Agar keingintahuan yang ada dalam benak bisa difahami dengan benar oleh mitra wicara, ide atau keingintahuan tersebut harus dikemas dalam bentuk pertanyaan yang benar secara gramatikal. Pertanyaan yang secara gramatikal tidak benar tentu akan membingungkan pendengarnya. Kebingungan memahami pertanyaan akan membawa pada kebuntuan atau permasalahan komunikasi. Dimungkinkan komunikasi tidak akan berjalan lancar. Jalan keluar untuk permasalahan ini adalah kemampuan menguasai grammar. Nunan (1991: 152) menyatakan bahwa grammar akan memperlancar pemahaman dalam berkomunikasi, dengan menyatakan; *One who wants to be able to communicate easily in spoken and written language has to master knowledge of grammar. By studying grammar people know how to produce grammatical sentences.*

Cara mempelajari grammar yang baik dan benar ditegaskan lewat pernyataan dari Google yang dikutip 12 December 2012 dari <http://www.com>. dengan menegaskan bahwa *grammar should be taught or learned and practised in context*. Konteks dimaksud adalah peran dalam berkomunikasi. Guna mendapatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, pembelajar bahasa bisa melakukan latihan-latihan kearah kemampuan komunikasi tersebut. Latihan-latihan semacam ini oleh Littlewood (1999) disebut dengan *precommunicative practice*. Salah satu latihan yang sesuai dalam mengembangkan kemampuan komunikasi adalah latihan membuat pertanyaan. Kemampuan membuat pertanyaan sangatlah penting bagi pembelajar bahasa untuk mampu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Mengajukan pertanyaan merupakan sebuah persoalan yang besar bagi pembelajar bahasa. Persoalan itu terkait tidak hanya kemampuan untuk merangkai kata, membentuk kalimat tanya yang mampu mengekspresikan ide atau keingintahuan mereka saja. Akan tetapi persoalan tersebut juga berkait dengan faktor psikologis, yaitu apakah

pembelajar bahasa tersebut mempunyai cukup keberanian untuk melakukan hal itu atau tidak. Pembelajar yang mempunyai kemampuan bergaul yang minim mempunyai kecenderungan untuk tidak berani melakukan hal itu.

Penelitian akan melakukan kajian dan pembahasan lebih banyak menyangkut masalah kemampuan kebahasaan. Pengetahuan kebahasaan yang baik akan menuntun pembelajar bahasa mampu untuk mengurangi beban psikologis dalam mengajukan pertanyaan. Kemampuan grammar yang baik akan membuat pembelajar mempunyai keyakinan diri yang cukup untuk mengajukan pertanyaan dengan gampang, terutama apabila hal itu sudah dilatihkan pada kegiatan kebahasaan tahap *precommunicative practice* (Nunan, 1998: 12).

Pertanyaan pemahaman adalah pertanyaan yang diajukan siswa, mahasiswa, guru untuk berbagai keperluan guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Pertanyaan tersebut bisa digunakan untuk mengukur pemahaman dengan baik. Dalam kerangka mengukur pemahaman siswa, pertanyaan ini juga mampu untuk mengontrol kelas agar mampu fokus terhadap permasalahan yang dikembangkan.

Guna mendapatkan hasil yang baik, tentu hal itu harus dilatihkan. Pengembangan kemampuan membuat pertanyaan bisa dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan yang paling gampang ialah tahapan terstruktur. Pada tahapan ini pembelajar bahasa diarahkan untuk mampu membuat kalimat pertanyaan yang sudah ditentukan dengan menggunakan beberapa unsur kalimat sebagai jawabannya. Unsur kalimat dimaksud adalah bagian kalimat yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek atau unsur yang lain.

Tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa bahasa Inggris dalam membuat pertanyaan pemahaman dari bacaan bahasa Inggris. Di samping itu, penelitian ini juga untuk mengetahui peta kesalahan dan kesulitan mahasiswa dalam membuat pertanyaan pemahaman dari bacaan bahasa Inggris.

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini yang dapat disampaikan bahwa hasil penelitian ini sebagai penajagan pengetahuan para mahasiswa dalam membuat pertanyaan sesuai dengan kreasi dan kemampuan calon guru terhadap kompetensi bahasa Inggrisnya dan kompetensi pemahamannya terhadap materi yang disajikan. Hasil ini juga untuk membuat peta kemampuan dan kekurangan terhadap kemampuan membuat pertanyaan bisa diekspose, hal ini

akan menjadi strategi pembelajaran untuk dikembangkan sesuai dengan arah kebijakan pengembangan kompetensi yang dituntut secara profesional.

Hasil penelitian ini juga sebagai hasil masukan atau feedback bagi mahasiswa yang bersangkutan secara khusus, dan semua pemerhati pembelajaran bahasa pada umumnya, dan bahasa Inggris pada khususnya untuk dipakai sebagai sarana dan inspirasi untuk pengembangan lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelas Reading 4C pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada. Bentuk dan strategi penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif deskriptif yang menggali informasi kualitatif yang mampu mendeskripsikan secara mendalam tentang kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dalam membuat pertanyaan pemahaman, kesalahan-kesalahan isi dan gramatikal pada kalimat pertanyaan bahasa Inggris.

Sedangkan strategi penelitian ini berupa penelitian survey untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan mahasiswa dalam membuat pertanyaan secara langsung dan kreatif, sehingga pada akhirnya penelitian ini akan juga mampu mendeskripsikan kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam memahami pola pertanyaan yang harus mereka buat baik dalam ujaran lisan maupun ujaran tulis.

Sumber data berupa hasil test essay yang mereka kerjakan khusus yang dibuat untuk mengungkap kemampuan para mahasiswa bahasa Inggris dalam membuat pertanyaan komprehensi. Data berupa ujaran kalimat pertanyaan yang benar yang mereka buat, serta kesalahan-kesalahan konten maupun gramatikal yang ditemukan dalam kalimat pertanyaan mereka. Teknik sampling yang dipakai adalah *total sampling*. Hal itu sangat mungkin untuk dilakukan karena jumlah mahasiswa bahasa Inggris yang mengikuti mata kuliah ini jumlahnya hanya terbatas, yaitu 30 orang mahasiswa. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *teknik simak dan catat* terhadap kalimat pertanyaan yang benar serta kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam kalimat-kalimat pertanyaan komprehensi yang dibuat para mahasiswa sebagai subjek penelitian melalui uji test yang dilakukan.

Pengembangan validitas dalam penelitian ini tidak terlalu dibutuhkan sebab penelitian ini sudah jelas menggunakan studi kasus terpancang, yaitu terfokus pada analisis kemampuan dan

kesalahan para mahasiswa dalam membuat pertanyaan komprehensi bahasa Inggris. Penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik analisis presentase terhadap tingkat kemampuan para mahasiswa membuat pertanyaan pemahaman.

Akan tetapi analisis model *interactive* sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 20) juga digunakan untuk meneliti kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam kalimat-kalimat pertanyaan tersebut. Kemampuan membuat pertanyaan tentu mencerminkan pemahaman seorang mahasiswa dalam memahami wacana yang sedang dikembangkan. Oleh karena itu, sumber data juga memberikan data terhadap kesulitan-kesulitan para mahasiswa di dalam memahami wacana yang dikembangkan. Analisis lanjutan juga mampu mengungkap jenis kesulitan yang dihadapi mahasiswa di dalam membuat pertanyaan. Terkait dengan analisis yang menggunakan persentase terhadap kesalahan yang ditemukan, sehingga kegiatan simak dan catat menjadi penting dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kemampuan Umum Mahasiswa Membuat Kalimat Pertanyaan dan Kemampuan Mahasiswa Memahami Wacana Dasar Pertanyaan.

Kemampuan para mahasiswa dalam membuat kalimat pertanyaan pemahaman atau *comprehension questions* menjadi tujuan pertama atau target utama dalam penelitian ini. Kalimat pertanyaan pemahaman merupakan kalimat pertanyaan yang diambil dari wacana yang dikembangkan. Wacana bisa berasal dari teks tulis bacaan yang diberikan sebagai sumber pembelajaran. Di samping itu, wacana juga bisa berupa topik ujaran lisan yang sedang dibicarakan atau dibahas.

Pada penelitian ini yang dimaksud wacana adalah teks tulis yang disajikan pada saat para mahasiswa sedang mengerjakan uji tulis. Adapun jenis teks bebas sesuai dengan materi test. Materi teks sebagai uji tulis adalah berikut:

Text 1: Making Candle

Making colored and scented candles is really quick and simple. What's more, you'll save so much money. If making candle is easy, why do you ever buy one from a shop? What you need in making candle are wax, moulds, wick, dye discs, essential oils, and a double boiler. All these materials are available from craft shops. Or if you do not want to buy them, you can improvise with an old saucepan, pyrex jug, or even a sturdy can, in a pot of water. After providing the materials, follow this procedure or instruction in making candles!

First of all, melt the wax. All wax has a flash point, so to prevent it bursting into flames; you must melt it in a double boiler, with water in the bottom pan. Then, prepare the mould with the wick. Thread the wick through the mould and make sure that you leave a good few centimeters sticking out of the hole in the bottom. After that, add the scent. If you want a scented candle, add a few drops of essential oil to the melted wax. You can use any essential oil you like, as long as it doesn't contain water. Next step, pour the wax into the mould. Try and tip the wax into the mould quickly, all in one go, to minimize spillage and air bubbles. Then, release the bubbles and top it up. Releasing the air bubbles will eventually make the candle sink, so you will need to top it up with more melted wax. Finally, remove it from the mould. After four or five hours, the candle can be taken out of its mould. Your candle is now ready for display. Remember, you must always leave it for a day before lighting it. (Source: www.englishdirection.com.)

Text 2: Goat Jumping into Deep Hole

Two men were walking through the woods and came across a very big deep hole. "Wow...that looks deep." one replied, "Sure does... toss a few pebbles in there and we will see how deep this hole is." Then they picked up a few pebbles and threw them in and waited. "... no noise " Geeez. "That is really deep... here. Throw one of these great big rocks down there. Those should make a noise." After that, they picked up a couple of football-sized rocks and tossed them into the hole and waited and waited, but no noise they heard. Wow. They were really impressed with how deep hole it was. They looked at each other in amazement. One got a determined look on his face and says, "Hey...over here in the weeds, there's a railroad tie. Help me carry it over here. When we toss that sucker in this hole, it must make some noise." The two men dragged the heavy tie over to the hole and heaved it in. But, not a sound came from the hole. Suddenly, out of the nearby woods, a goat appeared, running like the wind. It rushed toward the two men, then, right past them, running as fast as its legs would carry it. Suddenly it leaped in the air and into the hole. The goat disappeared into the deep hole.

The two men were astonished with what they had just seen. How could a goat jump into the hole? Then, not long after that, out of the woods, came a farmer. He seemed to seek something and asked to the two men, "Hey two guys... have you seen my goat out here?" Feeling amazing with what they saw of a goat jumping to the hole, they answered straightly, "You bet we did! Craziest thing I've ever seen! A goat came running like crazy and just jumped into this hole!" The farmer thought a moment and said, "That could not have been my goat because my goat was chained to a railroad tie." Then he left the two men.

Dengan materi wacana di atas, para mahasiswa diminta membuat pertanyaan dengan kalimat perintah sebagai berikut: Based on the text above, make five (5) questions which test students' comprehension!

Analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan para mahasiswa dalam membuat comprehension questions masih belum memuaskan. Dari semua hasil kerja dari test yang ada, hanya empat (4) orang mahasiswa atau 13.33% yang mampu menunjukkan kemampuan memahami topik dengan baik dan mampu membuat pertanyaan dengan benar, baik benar secara gramatikal maupun benar isi temanya. Selengkapnya hasil perolehan dari kemampuan peserta dalam membuat comprehension questions sebagai berikut;

- 1) Secara umum kemampuan rata-rata peserta (average) belum menunjukkan keterampilan untuk mendesain pertanyaan dengan sempurna dan akurat, yaitu terkait dengan isi materi dan grammarnya. Persentase keberhasilan mahasiswa dengan skor minimal 70 belum menunjukkan keberhasilan kelas secara klasikal, yaitu hanya mencapai 66.66%. Jelas skor itu tentu memberikan ketegasan bahwa para mahasiswa belum mempunyai cukup kemampuan untuk membuat kalimat pertanyaan dengan baik sebagai dasar penguasaan ketereampilan yang harus dikuasai untuk menjadi calon guru yang baik dan mampu menjadi contoh bagi para siswanya kelak.
- 2) Hanya empat (4) orang mahasiswa atau 13.33% yang mampu yang mendapatkan predikat capaian sempurna atau A. Pengertiannya adalah bahwa hasil pekerjaan peserta ini semuanya benar dan berterima.
- 3) Peserta dengan capaian predikat bagus (B) berjumlah 16 orang (53.33%). Mereka mempunyai jawaban pekerjaan uji tulis yang menunjukkan bahwa secara mendasar 16 orang mahasiswa tersebut memahami namun tingkat keakuratan grammar masih belum sempurna. Misalnya kesalahan-kesalahan yang terkait dengan bentuk kelas kata, pemahaman bentuk pluralisasi kata benda yang belum betul.
- 4) Hampir seperempat jumlah mahasiswa di kelas itu kemampuan membuat kalimat pertanyaan masuk pada kategori cukup. Hal itu dimungkinkan bahwa mereka tidak memahami isi materi bacaan dengan baik, atau mungkin mereka tidak cukup mampu untuk bisa melakukan analisis isi topik teks dengan baik. Kesalahan lain sudah cukup mendasar yang mereka lakukan terkait dengan kemampuan grammar mereka yang tidak akurat, misal mereka tidak melengkapi dengan auxiliary untuk penanda kalimat pertanyaan dengan bentuk inversi. Capaian tersebut berjumlah tujuh (7) orang mahasiswa atau 23.33%.
- 5) Kelompok terakhir dikategorikan sangat tidak cukup mampu untuk membuat kalimat pertanyaan. Di samping grammar yang tidak berterima, isi dari pertanyaan yang diajukan juga tidak sesuai dengan pemahaman terhadap isi yang harus digali. Jumlah dari kelompok ini mencapai 10 persen atau 3 orang

b. Peta Kesulitan yang Dihadapi Mahasiswa dalam Membuat Kalimat Pertanyaan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penelitian ini mengungkap beberapa temuan yang cukup mengejutkan. Temuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Data menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah mahasiswa (hampir 12%) yang belum mampu membedakan kalimat pertanyaan dengan *Yes/No questions* atau *Question word questions*. Hal itu terjadi karena mereka hanya menerjemahkan padanan kata pertanyaan dalam bahasa Indonesia *Apakah* menjadi *What*. Sebagai contoh; Apakah membuat lilin membutuhkan banyak uang? Menjadi; *What to make candle need much money?
- 2) Analisis data juga menunjukkan bahwa masih terdapat juga mahasiswa yang tidak mempunyai pemahaman bahwa kalimat pertanyaan bahasa Inggris umumnya menggunakan susunan yang terbalik atau *inversion* atau *inverted sentences*. Jumlah mahasiswa yang melakukan kesalahan pada point ini cukup banyak mencapai hampir separo jumlah mahasiswa, yaitu 47%.
- 3) Dengan jumlah mahasiswa yang hampir mencapai separuh (49%), subjek juga masih kesulitan untuk membuat pertanyaan dengan auxiliary yang benar. Dengan demikian subjek tidak mengetahui dengan pasti tenses dari kalimat yang dibahas sehingga auxiliary yang dilakukan tidak sesuai dengan tenses yang semestinya.
- 4) Data juga menunjukkan bahwa masih juga terdapat sejumlah penggunaan kata kerja yang tidak tepat pada kalimat pertanyaan yang mereka buat. Hal ini sungguh sangat menyedihkan. Mereka tidak cukup mempunyai pemahaman yang baik terhadap tense yang menjadi topiknya.
- 5) Data juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak mempunyai pemahaman terhadap teks sumber dengan baik, sehingga pertanyaan yang dibuat tidak cukup mencerminkan pemahaman yang baik terhadap kosa kata dan juga isi wacananya dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Simpulan penelitian dengan judul Studi Kemampuan Mahasiswa Bahasa Inggris dalam Membuat Kalimat Pertanyaan hasilnya dapat dirumuskan bahwa kemampuan rata-rata (average) mahasiswa dalam membuat pertanyaan masuk pada kategori tingkat belum memuaskan, dengan

skor di atas 70 mencapai 66.66 persen. Secara rinci hasil menunjukkan bahwa 4 peserta (13.33%) yang mendapatkan predikat capaian sangat baik (A), mayoritas peserta mendapatkan capaian predikat bagus (B), dengan jumlah 16 orang (53.33%), mahasiswa dengan level capaian cukup mampu (C) berjumlah 7 (23.33 %), dan level terendah (D) adalah level kurang mampu mencapai jumlah 3 (10%).

Sedangkan kesalahan dalam membuat pertanyaan dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum mampu membedakan antara pertanyaan yes/no questions dengan question word questions. Disamping itu, sebagian besar mahasiswa masih belum mmenginternalisasi pemahaman bahwa pertanyaan umumnya menggunakan kalimat inversi dengan auxiliary yang sesuai. Secara komprehensi isi, mahasiswa masih perlu melakukan pelatihan yang intensif dan konsisten untuk mendapatkan skill yang lebih baik.

b. Saran

Hasil simpulan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa bahasa Inggris yang tidak menguasai keterampilan berbahasa dengan baik. Membuat pertanyaan merupakan bagian dasar dari tuntutan keterampilan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Ketidakmampuan membuat pertanyaan dengan baik dan benar tentu akan memberikan kesulitan kepada pelaku kebahasaan untuk mampu membangun komunikasi dengan berhasil.

Berkenaan dengan hal itu tentu saran yang relevan adalah selalu membangun kebiasaan membaca dengan baik, kebiasaan bertanya dengan benar. Tentu sangat perlu bagi para mahasiswa untuk membangun kepercayaan diri dengan selalu berlatih bercakap dalam bahasa Inggris lisan dan langsung sehingga kemampuan membangun keterampilan bertanya akan menjadi berkembang. Dengan rutinitas ini, para mahasiswa akan mampu membangun kemandirian dalam bertanya sehingga mampu mengembangkan keterampilan kebahasaan mereka dengan inetraktif dan menyenangkan karena berorientasi pada kebutuhan kerja profesi dan kebutuhan masa depan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bram, Barli. 1995. *Write Well, Improving Writing Skills*. Yogyakarta, Kanisius.
- Corder, S. P. 1980. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press

Hall, Vegenc, *Grammar In Use*. Poritain : Cambridge University Press. 1987.

Harmer, Jeremy, *A Practice of English Language Teaching*. Longman London. 1987.

Herbertus B. Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Lindolof, Thomas R. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks; Saga Publications.

Littlewood, William. 1999. *Communicative Language Teaching: A Communicative Approach* London: Cambridge University Press.

Nunan, David. 1991. *Language Teaaching Methodology: A Textbook for Teacher*. UK Prentice Hall International Ltd.

Suharsini Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Thompson, G. "Teaching Teachers to Ask Questions". *ELT Journal* 51/2, April 1997

Thomsonn, Al & Martinet . A. V. *A Practical English Grammar*. Hongkong; Oxford University Press. 1986.

Internet:

<http://www.google.com>. Education Reaseaarch Report, updated April 2009.

www.home-school-curriculum-plus.com/ The Importance of Gammar. Updated 2000